

**EVALUASI EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN EKSTRIM DI DESA BANGIO**

**EVALUATION OF EFFECTIVENESS OF COMMUNITY EMPOWERMENT
PROGRAMS IN ALLEVIATING EKSTREME POVERTY IN BANGIO VILLAGE**

Maryam S. Limbotu¹⁾, Aryati Hamzah²⁾, Nur Rizky Putri Mahadi³⁾

⁽¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ^(2,3)Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Email : maryamlimbotu@gmail.com

Email : aryati.hamzah@ubmg.ac.id

Email : putri.mahadi@ubmg.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which community empowerment programs increase the income of low-income families in Bangio Village and to identify the challenges encountered in implementing these programs. This research method uses a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation with informants in this study, including the Village Head, BUMDes Director, BUMDes Secretary, and the community. The research results show that 1. community empowerment programs have great potential to significantly increase the incomes of low-income families, mainly when supported by strong integration among various social and economic interventions and by continuous government and local community support. This integration includes cross- sector collaboration to ensure that social assistance, skills training, and access to financial and social services are synchronized and appropriately targeted to the needs of the village community. 2. The main challenges in implementing community empowerment programs in Bangio village include several key aspects—first, the limitation of human resources. Many residents still rely on external parties due to a lack of skills in project management and technology use, which risks the program not operating optimally and becoming unsustainable.

Keywords: Effectiveness, Empowerment, Community, Extreme Poverty

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui sejauh mana program pemberdayaan masyarakat meningkatkan pendapatan keluarga miskin di Desa Bangio. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan di Desa Bangio. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan dalam penelitian ini yang terdiri dari Kepala Desa, Direktur BUMDes, Sekertaris BUMDES dan Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan 1. bahwa program pemberdayaan masyarakat memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga miskin secara nyata, terutama apabila didukung dengan integrasi yang baik antara berbagai intervensi sosial dan ekonomi serta dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan komunitas lokal. Integrasi tersebut meliputi kolaborasi lintas sektor yang memastikan bahwa bantuan sosial, pelatihan keterampilan, serta akses layanan ekonomi dan sosial berjalan sinkron dan tepat sasaran sesuai kebutuhan masyarakat desa. 2. Tantangan utama dalam pelaksanaan

program pemberdayaan Masyarakat di desa bangio mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia Banyak warga yang masih bergantung pada pihak luar karena kurangnya keterampilan dalam pengelolaan proyek dan pemanfaatan teknologi, sehingga menimbulkan risiko program berjalan tidak optimal dan berpotensi tidak berkelanjutan.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Pemberdayaan Masyarakat, Kemiskinan Ekstrem

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi negara berkembang termasuk Indonesia adalah kemiskinan ekstrem. Kemiskinan ekstrem didefinisikan sebagai kondisi ketika pendapatan seseorang berada di bawah batas kemiskinan internasional yang ditetapkan Bank Dunia, yaitu *USD* 1,90 per hari dan jika di rupiah akan menjadi Rp 16.290.000. Meskipun Indonesia telah menunjukkan kemajuan dalam pengentasan kemiskinan, permasalahan ini masih menjadi tantangan yang kompleks, khususnya di daerah dengan tingkat kerentanan sosial yang tinggi. [6].

Kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yang meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan, serta pendidikan. Fenomena ini merupakan isu global yang secara dominan dialami negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Negara berkembang umumnya dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan, serta persebaran kemiskinan yang tidak merata. Kompleksitas permasalahan tersebut berimplikasi terhadap stabilitas sosial, tingkat kriminalitas, kualitas layanan kesehatan, pencapaian pendidikan, dan keamanan masyarakat. Oleh sebab itu, penanganan kemiskinan menjadi agenda strategis yang menuntut intervensi pemerintah secara berkelanjutan.

Secara konseptual, garis kemiskinan merujuk pada batas minimum pengeluaran yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Penentuan batas ini menggunakan indikator Purchasing Power Parity (PPP) sebagai representasi daya beli masyarakat. Di Indonesia, nilai garis kemiskinan bagian atas ditetapkan sebesar 1,99 dolar PPP per hari atau sekitar Rp30.996,88, sedangkan batas bawahnya sebesar 2,15 dolar PPP per hari atau setara Rp35.075,42. Proporsi penduduk yang tergolong dalam kemiskinan ekstrem menunjukkan tren penurunan signifikan, dari 2,3% pada tahun 2020 menjadi 0,83% pada tahun 2023. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan nasional mengalami penurunan selama periode 2020–2023, kecuali pada tahun 2021 yang sempat meningkat sebagai dampak pandemi COVID-19. Persentase penduduk miskin tercatat sebesar 9,78% pada 2020; meningkat menjadi 10,14% pada 2021; kemudian menurun kembali menjadi 9,54% pada 2022 dan 9,35% pada 2023. Tingkat kemiskinan tersebut masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan sejumlah negara lain, termasuk di kawasan Asia Tenggara [15].

Dalam rangka menurunkan angka kemiskinan, pemerintah Indonesia telah menerapkan serangkaian program dan kebijakan yang mencakup bantuan sosial langsung serta pendekatan pemberdayaan masyarakat. Program-program strategis tersebut meliputi Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), dan Jaminan

Kesehatan Nasional–Penerima Bantuan Iuran (JKN-PBI). PKH berfungsi meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin melalui pemenuhan akses pendidikan dan kesehatan; BPNT diarahkan untuk mendukung ketersediaan pangan bagi rumah tangga miskin; sedangkan JKN-PBI memastikan kelompok tidak mampu memperoleh layanan kesehatan tanpa beban biaya. Ketiga program tersebut diharapkan mampu memperkuat ketahanan pangan, memperluas inklusi keuangan, serta meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar [8].

Keberhasilan upaya pengentasan kemiskinan terutama pada kemiskinan ekstrem sangat ditentukan oleh sinergi lintas sektor, koordinasi, dan integrasi program di berbagai tingkatan pemerintahan. Penanggulangan kemiskinan ekstrem yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Integrasi program, konsolidasi data, dan penetapan wilayah prioritas menjadi kunci agar intervensi dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi dan kolaborasi antarsektor sangat penting untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan di Indonesia [12].

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi utama dalam pengentasan kemiskinan ekstrem yang menekankan partisipasi aktif warga mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Konsep ini bertujuan membangun kemandirian masyarakat, baik dalam berpikir maupun bertindak, sehingga mereka mampu mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan yang berperan aktif dalam menentukan keberhasilan program. Proses ini juga memperkuat kelembagaan masyarakat dan mendorong perubahan perilaku menuju kemandirian yang berkelanjutan [5].

Pendekatan pemberdayaan masyarakat telah menjadi strategi utama dalam pengentasan kemiskinan ekstrem, dengan pendekatan yang menekankan pelibatan aktif masyarakat sepanjang program. Pelatihan keterampilan kerja, bantuan modal usaha, dan pengembangan usaha ekonomi lokal adalah contoh program yang telah menunjukkan hasil positif, contoh konkret yang terjadi di kota Pontianak, masyarakat miskin mengalami peningkatan kemampuan dan produktivitas setelah mengikuti di UPT PKPTK pada Mei 2025 sebanyak 101 pencari kerja mengikuti pelatihan satpam Gada Pratama, service handphone, dan konstruksi berjangkauan. Pelatihan ini membuat mereka lebih mudah memperoleh pekerjaan atau mendirikan usaha sendiri [11].

Evaluasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan utama pemberdayaan, yaitu peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat, benar-benar tercapai dan berdampak nyata pada penurunan kemiskinan ekstrem di desa-desa sasaran. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana intervensi yang dilakukan telah memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti peningkatan pendapatan, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial yang lebih baik [13].

Selain itu, evaluasi juga berperan penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program, seperti partisipasi masyarakat, koordinasi antar lembaga, serta ketersediaan sumber daya. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan program ke depan, sehingga strategi pemberdayaan masyarakat dapat menjadi lebih efektif, tepat sasaran, dan

berkelanjutan dalam mengatasi kemiskinan ekstrem di tingkat desa

Desa Bangio merupakan salah satu dari lima desa di wilayah Kecamatan Pinogu dengan luas wilayah sekitar ± 18.000 ha/m². Desa Bangio memiliki jumlah penduduk sebanyak 336 jiwa, terdiri atas 188 laki-laki dan 155 perempuan dengan 111 kepala keluarga yang tersebar di tiga dusun. Dari jumlah tersebut, terdapat 101 jiwa yang termasuk dalam kategori masyarakat miskin. "Tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, di mana tercatat 21,1% perempuan dan 78,9% laki-laki tidak menamatkan pendidikan dasar, sementara yang berhasil menamatkan akademi atau perguruan tinggi baru mencapai 62,3% perempuan dan 37,7% laki-laki. Sebagian besar masyarakat Desa Bangio bermata pencaharian sebagai petani, namun terdapat pula yang menjalani pekerjaan ganda, seperti petani sekaligus pedagang (14 orang), petani sekaligus penambang (24 orang), serta petani sekaligus ojek (28 orang). Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian warga juga beternak sapi, ayam, dan bebek sebagai usaha tambahan. Selain itu, desa ini juga telah menjalankan berbagai program pemberdayaan, salah satunya melalui pengelolaan kebun desa yang bekerja sama dengan BUMDes.

Kemiskinan ekstrem masih cukup tinggi di Desa Bangio oleh karena itu desa bangio merupakan salah satu wilayah yang harus diprioritaskan untuk intervensi program pemberdayaan masyarakat. Banyak orang di desa ini masih kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari mereka, seperti makanan sehat, pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja yang baik. Kondisi ini menyebabkan kualitas hidup yang buruk dan masyarakat tidak dapat hidup secara mandiri secara ekonomi.

Evaluasi terhadap pemberdayaan masyarakat untuk mengetahui sejauh mana program tersebut benar-benar dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Evaluasi program menjadi tahapan esensial untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam proses implementasi. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana komponen program berfungsi secara optimal serta aspek-aspek mana yang membutuhkan penyesuaian. Oleh karena itu, evaluasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat di Desa Bangio sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan utama pemberdayaan, yaitu peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat, dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul —Evaluasi Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengentasan Kemiskinan Ekstrem di Desa Bangio.

Manajemen

Menurut Hasibuan (2020) dalam [14], manajemen merupakan kombinasi dari seni dan ilmu yang berfungsi untuk mengatur cara yang efisien dan efektif untuk menggunakan sumber daya dan sumber lainnya.

Manajemen juga dapat dilihat sebagai seni dan ilmu. Sebagai seni, manajemen melibatkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain agar bekerja sama menuju tujuan bersama. Sementara itu, sebagai ilmu, manajemen didasarkan pada prinsip-prinsip dan teori-teori yang telah teruji dan dikembangkan melalui penelitian serta pengalaman praktis. [7]

Manajemen Program

Menurut Oemar Hamalik dalam Riduan, konsep manajemen program pada dasarnya

merupakan penerapan prinsip-prinsip dasar manajemen umum dalam konteks pengelolaan suatu program tertentu. Istilah —manajemen sendiri berasal dari kata kerja *to manage* yang bermakna mengatur, mengelola, atau menangani berbagai aktivitas agar mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, manajemen program dipahami sebagai proses pengaturan yang sistematis terhadap berbagai komponen dan kegiatan yang ada dalam suatu program.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat muncul sebagai tanggapan terhadap ketidakberdayaan dan ketimpangan sosial yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu. Secara filosofis, pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Proses ini memberi masyarakat, terutama kelompok yang lemah, kesempatan untuk mengelola sumber daya dan membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka [2].

Menurut [17] Pemberdayaan adalah proses memperkuat modal sosial kelompok masyarakat agar produktif dan sejahtera. Penekanannya pada kapasitas individu dan sosial, di mana masyarakat terlibat aktif dalam mengatasi masalah, mengambil keputusan, hingga melaksanakan kebijakan Pembangunan.

Kemiskinan Ekstrem

Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk kebutuhan makanan dan non-makanan. Untuk menghitungnya, pendekatan kebutuhan dasar atau kebutuhan dasar digunakan. Pendekatan ini mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan sebesar 2.100 kilo kalori per hari selain kebutuhan non-pangan seperti tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dan layanan kesehatan. Apabila rata-rata pengeluaran per kapita bulanan seseorang berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, seseorang dikategorikan miskin. Oleh karena itu, BPS menggambarkan kemiskinan sebagai gabungan dari rendahnya pendapatan dan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar hidup yang layak (BPS, 2021) [10] (Ii & Pustaka, 2020).

Kemiskinan ekstrem adalah ketika seseorang atau rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti makanan, air bersih, sanitasi, tempat tinggal, layanan kesehatan, pendidikan, dan akses ke layanan sosial. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrem tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pendapatan, tetapi juga ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup minimum yang diperlukan untuk bertahan hidup dan menikmati kualitas hidup yang layak [16].

Efektivitas Program

Efektivitas program merupakan ide penting dalam manajemen dan evaluasi program yang digunakan untuk mengukur seberapa berhasil program mencapai tujuan. Secara umum, efektivitas program mengacu pada hubungan antara hasil, atau output, dan tujuan. Kontribusi output yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan menunjukkan tingkat keberhasilan program.

Efektivitas dapat didefinisikan sebagai ukuran seberapa jauh suatu tujuan telah dicapai. Dalam hal ini, efektivitas tidak hanya mengukur pencapaian tujuan tetapi juga kesesuaian program dengan tujuan [3].

Strategi Pengentasan Kemiskinan

Strategi pengentasan kemiskinan dapat dirangkum sebagai langkah-langkah sistematis dan terencana yang bertujuan mengurangi atau menghilangkan kemiskinan dengan berbagai pendekatan, seperti pemberdayaan masyarakat, peningkatan akses pelayanan dasar, perlindungan sosial, dan penciptaan kesempatan ekonomi yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman dan penafsiran yang cukup mendalam tentang informasi yang relevan. Metodologi penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan individu, perilaku, serta kata-kata tertulis maupun lisan [4].

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai fenomena serta memberikan uraian yang akurat tentang kondisi yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang merupakan data berupa kata-kata, narasi, atau deskripsi yang menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual. Sumber data utama meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan subjek penelitian Syafrida Hafni Sahir (2020).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Data jenis ini diperoleh melalui interaksi langsung dengan individu atau kelompok yang berperan sebagai informan, sehingga memberikan informasi autentik mengenai fenomena yang diteliti (Syafnidawaty,2020).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui berbagai sumber yang telah terdokumentasi sebelumnya. Jenis data ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap temuan yang diperoleh dari data primer.

Pengolahan Data

Menurut Roflin, dkk (2021:1), Dalam proses penelitian, pengolahan data merupakan tahap penting yang melibatkan berbagai pertanyaan mendasar. Peneliti harus menentukan siapa subjek yang akan diteliti, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan, perkiraan jumlah populasi, ukuran sampel yang diperlukan, teknik sampling yang akan digunakan, variabel yang akan diamati, serta metode pengumpulan data yang tepat.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan padanan dari konsep validitas dan reliabilitas yang disesuaikan dengan tuntutan ilmu, kriteria, serta paradigma yang digunakan. Untuk memastikan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan yang

dilaksanakan berdasarkan beberapa kriteria tertentu: Kredibilitas (*credibility*), Transferabilitas (*transferability*), Depenabilitas (*dependability*), Confirmabilitas (*confirmability*) [9].

HASIL PENELITIAN

1. Ketepatan Waktu

Pelaksanaan program berjalan sesuai jadwal utama, didukung disiplin tim dan penyesuaian cepat terhadap kendala lapangan, sehingga target tercapai tanpa hambatan signifikan. Koordinasi antar pelaku meminimalkan keterlambatan dibanding desa lain.

2. Ketepatan Perhitungan Biaya

Pengelolaan anggaran selaras dengan realisasi lapangan, dengan transparansi tinggi meski ada variasi kecil akibat kebutuhan mendadak seperti harga pasar. Penyesuaian dilakukan hati-hati untuk efisiensi tanpa kekurangan dana.

3. Ketepatan Pengukuran

Evaluasi kinerja menggunakan indikator jelas dan terukur, melibatkan data lapangan serta verifikasi warga untuk gambaran objektif pencapaian. Perbandingan sebelum-sesudah program memastikan akurasi hasil.

4. Ketepatan Dalam Pengambilan Keputusan

Keputusan responsif terhadap masukan warga miskin, menyesuaikan prioritas lokal secara berkala untuk relevansi tinggi. Pendekatan ini mengurangi hambatan dan meningkatkan dampak positif secara langsung.

5. *Headcount Index*

Program pemberdayaan di Desa Bangio berhasil menekan proporsi penduduk miskin dengan penurunan jumlah rumah tangga yang bergantung pada bantuan penuh, terlihat dari wawancara informan yang mencatat kemajuan akses peluang ekonomi. Meski belum merata di dusun terpencil, intervensi ini menunjukkan efektivitas dalam mengurangi skala kemiskinan secara keseluruhan.

6. *Poverty Gap Index*

Jarak antara pengeluaran kelompok miskin dan garis minimum mengecil berkat pelatihan keterampilan serta dukungan usaha kecil, memungkinkan warga memenuhi kebutuhan dasar lebih baik. Dampak berkelanjutan terlihat jika program dilanjutkan, meskipun beberapa keluarga masih rentan terhadap fluktuasi ekonomi lokal.

7. *Poverty Severity Index*

Ketimpangan di kalangan miskin berkurang melalui kolaborasi BUMDesa dan menurunkan kondisi parah. Namun, wilayah terisolasi memerlukan penjangkauan lebih intensif untuk hasil merata.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sejauh Mana Program Pemberdayaan Masyarakat Meningkatkan Pendapatan Keluarga Miskin Di Desa Bangio

Program pemberdayaan masyarakat, sebagaimana diuraikan dalam berbagai penelitian dan kajian terkini, secara umum menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga miskin di desa. Penelitian oleh Akhyar (2023) di Desa Sumber mengungkapkan bahwa program pemberdayaan sosial Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis (JIMB) - Vol. 13 Nomor 3, September 2025 195

memberikan dampak yang signifikan dan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk peningkatan pendapatan keluarga. Dukungan penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi pemberdayaan mampu meningkatkan keterampilan, memperluas akses terhadap sumber penghasilan, serta mengurangi beban ekonomi keluarga miskin. Selain itu, adanya program seperti Program Keluarga Harapan (PKH), yang memberikan bantuan sosial bersyarat, diharapkan dapat mendorong keluarga miskin untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan akses terhadap layanan sosial yang mendukung kegiatan ekonomi. Jika program-program tersebut diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan, dampaknya akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga miskin secara signifikan dan berkelanjutan.

Selain itu dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga miskin secara nyata, terutama apabila didukung dengan integrasi yang baik antara berbagai intervensi sosial dan ekonomi serta dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan komunitas lokal. Integrasi tersebut meliputi kolaborasi lintas sektor yang memastikan bahwa bantuan sosial, pelatihan keterampilan, serta akses layanan ekonomi dan sosial berjalan sinkron dan tepat sasaran sesuai kebutuhan masyarakat desa.

Penguatan kapasitas yang bersifat menyeluruh, baik dari sisi individu maupun kelembagaan desa, sangat penting agar warga mampu mengoptimalkan potensi yang ada. Hal ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, jejaring sosial, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung kegiatan ekonomi produktif. Dengan adanya mekanisme evaluasi dan adaptasi program yang kontinu, intervensi dapat disesuaikan dengan dinamika lokal sehingga manfaatnya benar-benar dirasakan dalam jangka panjang.

Selain itu, peran aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program menjadi faktor kunci keberhasilan. Partisipasi masyarakat meningkatkan rasa memiliki sehingga program tidak hanya menjadi intervensi sementara dari luar, melainkan bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan yang bersumber pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat sendiri. Pemberdayaan seperti ini juga memperkuat tata kelola desa, memperbaiki akses ke pasar dan layanan, serta mengurangi ketimpangan sosial ekonomi di Desa Bangio.

Hal ini terbukti dengan turunya jumlah masyarakat miskin dari awal dimulainya program kebun desa di tahun 2021

2. Apa Saja Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Bangio

Menurut Sinambela (2017), salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di desa adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian teknis dan manajerial yang memadai. Hal ini didukung oleh data yang di temukan di lapangan . Selain itu, cuaca menjadi tantangan biasanya desa bangio 3x panen pada program kebun desa,tetapi jika terjadi cuaca buruk maka akan mempengaruhi hasil panen. Hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat menurun/berkurang.

Selain faktor internal sumber daya manusia, kondisi eksternal seperti iklim dan

cuaca juga membawa dampak besar terhadap keberhasilan program. Seperti yang telah disebutkan, daerah Bangio biasanya mampu melakukan panen tiga kali dalam setahun, namun ketidakpastian cuaca sering menyebabkan hasil panen menurun drastis. Hujan deras yang tiba-tiba, kekeringan berkepanjangan, atau perubahan suhu yang ekstrem dapat merusak tanaman secara signifikan. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kuantitas hasil panen, tetapi juga kualitasnya sehingga berdampak langsung pada pendapatan masyarakat. Kerentanan terhadap perubahan iklim menjadi masalah yang perlu dikelola dengan strategi adaptasi yang sesuai untuk menjaga kestabilan hasil produksi.

Mengatasi keterbatasan SDM dan tantangan cuaca memerlukan pendekatan pemberdayaan yang lebih menyeluruh. Pertama, pelatihan dan pendidikan berkelanjutan perlu diberikan kepada masyarakat agar mereka tidak hanya menguasai keterampilan teknis pertanian tapi juga aspek manajerial seperti pengelolaan keuangan, pemasaran hasil kebun, dan pengorganisasian komunitas. Dengan bekal pengetahuan yang memadai, warga dapat lebih mandiri dan mampu mengambil keputusan yang tepat demi perkembangan program ke depan.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan Masyarakat di desa bangio mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia Banyak warga yang masih bergantung pada pihak luar karena kurangnya keterampilan dalam pengelolaan proyek dan pemanfaatan teknologi, sehingga menimbulkan risiko program berjalan tidak optimal dan berpotensi tidak berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Bahwa program pemberdayaan masyarakat di Desa Bangio secara umum efektif dalam mengurangi kemiskinan ekstrem melalui ketepatan waktu pelaksanaan, pengelolaan biaya yang transparan, pengukuran kinerja berbasis indikator jelas, serta pengambilan keputusan yang responsif terhadap kebutuhan warga miskin. Hasil wawancara dengan Kepala Desa, pengelola BUMDesa, dan masyarakat menunjukkan adanya penurunan jumlah rumah tangga miskin (*Headcount Index*), perbaikan jarak kemiskinan (*Poverty Gap Index*) melalui manfaat berkelanjutan jika didukung lanjutan, serta pengurangan tingkat keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*) meski belum merata di wilayah terpencil

Saran

1. Tingkatkan pelatihan teknis dan manajerial bagi masyarakat desa untuk kemandirian program.
2. Tingkatkan pelibatan tokoh masyarakat dalam setiap tahap program.
3. Lakukan evaluasi dan penyesuaian program secara rutin sesuai kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Maulana, T. S. (2025). HUMAN CAPYTAL MANAGEMENT IN TORISM MANAGEMENT AT THE GORONTALO CITY TOURISI AND CULTURE OFFICE. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 13(2), 95-111.

- [2] Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- [3] Anis, I., Usman, J., & Arfah, S. R. (2021). Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa. *E-Journal UNIMUS*, 2, 3, 1105–1116.
- [4] Arifin, Z. (2022). *METODE PENELITIAN A . Jenis dan Pendekatan B . Setting Penelitian C . Subjek Penelitian*. 34–46.
- [5] Armoyu, H. M. (2013). Pemberdayaan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(2), 233. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i2.278>
- [6] Astuti, D. (2024). *Strategi Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem di Provinsi Sulawesi Tengah : Pendekatan Konvergensi dan Inovasi Program*. 3(3), 355–363. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i3.4123>
- [7] Awaludin, D. T. (n.d.). *PENGANTAR ILMU MANAJEMEN Dr. Ahmad Nur Budi Utama, S.E., M.M.*
- [8] Febina, G., Purba, B., Sinulingga, D. M. C., & Togatorop, J. (2025). *Peran Program Bantuan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan :*
- [9] Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- [10] Kemiskinan, I. (2011). *Indikator Kemiskinan* <http://bapemaskb.surabaya.go.id/index.php?view=article&catid=1:lates...> 2010–2011.
- [11] Maria, W. N., Ulpa, A., Kirana, N. N., Ulpa, A., & Handayani, D. N. (2023). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menurunkan Angka Kemiskinan Di Kota Pontianak. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 8(November), 210–224. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v8i2.3805>
- [12] Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10(1), 73–96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- [13] Otniel, H., Harefa, N., Lase, N. A., Zebua, R. R., Gulo, Y., Pancasila, P., & Nias, U. (2025). *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan di Desa Hilina ' a*. 9, 5880–5883.
- [14] Runtu, N. megawati, Palandeng, I. D., & Sumarauw, J. S. B. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan dan Fasilitas terhadap daya saing objek wisata pulau tiga desa pasir putih kabupaten bolaang mongondow. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(4), 633–641. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i4.49741>
- [15] Septa, A., Fairuzani, A., Yasmin, C., & Hutagaol, G. (2025). *Analisis Variabel Kemiskinan di Indonesia dengan Model Linear Regresi dan Algoritma K-Means pada Tahun 2020-2023 Gambar 1 . Perkembangan Kemiskinan Nasional dan Ekstrem di Indonesia seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya . Garis kemiskinan ini*. 4.
- [16] Suryadi, D. (2022). Karakteristik Rumah Tangga Miskin Ektrem di Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(2), 108–121.

<https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i2.4561>

- [17] UMAMAH, E. (2023). *Skripsi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Maju Sehat Bahagia (Rodanya Masbagia) Di Dinas* 21–22.

[http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12772%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/12772/2/PUSAT 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12772%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/12772/2/PUSAT%201-2.pdf)